

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kulit merupakan gangguan penyakit yang sering dialami oleh masyarakat, terutama pada masyarakat yang bekerja di iklim yang panas, lembab, serta kurangnya kebersihan perorangan yang kurang baik. Salah satu pekerja yang rentan terkena penyakit kulit adalah petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pola kebersihan diri (petani) dengan maraknya penyakit kulit yang dialami oleh petani (Utami, 2015). Indonesia termasuk dalam negara berkembang dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut data dari Kementerian Petani menyebutkan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2017 berjumlah sebanyak 38,23 juta jiwa atau 33,89% dari jumlah tenaga Kerja Indonesia seluruhnya (Deptan, 2017).

Dermatitis kontak merupakan inflamasi atau peradangan pada kulit yang diakibatkan oleh kontak langsung dengan substansi yang menyebabkan reaksi inflamasi atau alergi. Substansi tersebut mengiritasi kulit menjadikannya rusak dan merangsang reaksi peradangan sehingga iritasi kulit merupakan penyebab tersering dermatitis kontak. Dermatitis kontak sering dihubungkan dengan pekerjaan juga disebut sebagai dermatitis kontak akibat kerja (Retnoningsih, 2017). Sekitar 90% dermatitis akibat kerja merupakan dermatitis kontak (Darwadi *et al.*, 2017)

Menurut Sularsito dan Djuanda, 2010. Dermatitis merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang ditandai dengan ruam kemerahan, terasa gatal dan panas pada sekitar

bagian telapak tangan, punggung dan di sekitar kaki pada petani yang terpapar langsung oleh bahan-bahan kimia dan kondisi lingkungan kerja yang timbul kerana melakukan kontak langsung dengan bahan pada lingkungan pekerjaan dan tidak akan terkena dampak jika penderita tidak melakukan pekerjaan tersebut.

Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian alergi di berbagai dunia dilaporkan meningkat drastis dalam beberapa tahun terakhir. Diperkirakan di dunia terdapat 50 juta manusia menderita asma. BBC melaporkan penderita alergi di Eropa ada kecenderungan meningkat pesat. Angka kejadian alergi meningkat tajam dalam 20 tahun terakhir. Setiap saat 30% orang berkembang menjadi alergi. Anak usia sekolah lebih dari 40% mempunyai 1 gejala alergi, 20% mempunyai asma, 6 juta orang meningkat pada tahun 2045-2050 yang diperkirakan UHH menjadi 77,6 tahun (persentasi populasi lansia tahun 2045 adalah 28,68%)

Menurut penelitian di Amerika Serikat ada sekitar dua juta lahan pertanian dengan jumlah pekerja petani sebanyak lima juta pekerja. Di negara bagian California, selain kulit tertinggi di sektor pertanian itu dikarenakan oleh paparan posion oak, *cow dander*, disinfeksi, diterjen, *wet and dry work*, dan karet merupakan faktor penyebab seringnya terjadi penyakit dermatitis di tangan pada petani. (Sunaryo, 2012)

Menurut studi epidemiologi, Penyakit kulit di perkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis akan

berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topikal. (Junaid, 2018)

Berdasarkan data sekunder Puskesmas Telaga Biru, penyakit dermatitis menempati urutan kedua selama tiga tahun terakhir tahun 2017, 2018 dan 2019 di puskesmas telaga biru.

Tabel 1.1 Distribusi Penyakit Dermatitis

No	Nama Desa	2017	2018	2019
1.	Dumati	40	70	65
2.	Lupoyo	75	95	80
3.	Modelidu	53	63	59
4.	Pantungo	25	23	27
5.	Pentadio Barat	25	30	35
6.	Pentadio Timur	20	25	22
7.	Talumelito	35	40	25
8.	Tinelo	48	35	37
9.	Tuladenggi	50	60	66
10.	Ulapato A	55	58	44
11.	Ulapato B	45	50	58

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Telaga Biru Tahun 2017-2019

Timbulnya penyakit dermatitis kontak akibat kerja diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen tersebut meliputi faktor-faktor yang ada pada individu seperti, genetik, jenis kelamin, umur, etnis, tipe kulit, dan riwayat atopik (Djuanda *et al.*, 2016). Faktor eksogen yang menyebabkan timbulnya dermatitis kontak akibat kerja adalah sifat-sifat bahan kimia iritan seperti keadaan fisik, konsentrasi, jumlah, polarisasi, ionisasi, bahan pembawa dan kelarutan. Selain sifat bahan kimia iritan, faktor eksogen lain yaitu karakteristik paparan bahan

iritan (jumlah, konsentrasi, durasi, jenis kontak, paparan simultan terhadap iritan lainnya dan interval setelah paparan sebelumnya) (Wijaya *et al.*, 2016).

Penelitian Septina Sari (2016), sebelumnya terdapat hubungan antara pola kebersihan diri dengan terjadinya gangguan kulit pada petani padi di Kelurahan nanggula Wilayah Kerja Puskesmas Cawas Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Salah satu penyebabnya adalah pola kebersihan diri yang kurang baik yang mengakibatkan terjadinya gangguan kulit pada petani padi.

Hasil observasi awal pada petani di Desa Lupoyo diperoleh hasil bahwa 6 dari 10 pekerja yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD), mengalami keluhan gatal dan kering pada kulit tangan dan kaki, mengalami kulit pecah-pecah dan ruam merah dan membuat petani tidak nyaman saat melakukan pekerjaannya. Sedangkan 4 pekerja yang memakai APD tidak mengalami keluhan gejala dermatitis.

Hasil wawancara dengan petani di peroleh hasil bahwa 6 petani memiliki lama kerja yaitu lebih dari 12 jam kerja dengan sedangkan 4 petani lainnya memiliki lama kerja yaitu 4 sampai 6 jam kerja dalam sehari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achisma Rahmatika (2018) ada hubungan lama kerja dengan keluhan dermatitis di Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Masa kerja petani-petani sawah di Desa Lupoyo cukup lama, yakni sejak tahun 1998 sampai sekarang. Petani yang memiliki masa kerja lama memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keluhan dermatitis.

Lama penyemprotan dengan pestisida pada saat penyemprotan padi yakni 5-6 jam/hari, dimulai pada waktu pagi hari pukul 07.00 WITA sampai pukul 11.00 WITA.

Lamanya masa tanam padi, yakni sekitar 4-6 bulan untuk satu kali masa tanam menyebabkan petani sangat sering menggunakan pestisida sehingga memberikan pengaruh keracunan pada petani.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Kerja, Masa Kerja, Lama Penyemprotan Pestisida dan Penggunaan APD Terhadap Keluhan Dermatitis pada Petani Sawah di Desa Lupoyo”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data sekunder Puskesmas Telaga Biru, penyakit dermatitis menempati urutan kedua selama tiga tahun terakhir tahun 2017, 2018 dan 2019.
2. Berdasarkan hasil observasi awal pada petani sawah di Desa Lupoyo diperoleh hasil bahwa 6 dari 10 pekerja mengalami keluhan gatal dan kering pada kulit tangan dan kaki, mengalami kulit pecah-pecah dan ruam merah dan membuat petani tidak nyaman saat melakukan pekerjaannya.
3. Hasil wawancara dengan petani di peroleh hasil bahwa 6 petani sawah memiliki lama kerja yaitu lebih dari 12 jam kerja dengan sedangkan 4 petani sawah lainnya memiliki lama kerja yaitu 4 sampai 6 jam kerja dalam sehari.
4. Berdasarkan observasi awal di peroleh hasil bahwa 6 petani sawah di Desa Lupoyo memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sedangkan 4 petani sawah lainnya memiliki masa kerja kurang dari 6 tahun.

5. Lama penyemprotan dengan pestisida pada saat penyemprotan padi yakni 5-6 jam/hari, dimulai pada waktu pagi hari pukul 06.00 WITA sampai pukul 11.00 WITA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada hubungan

1. Apakah ada hubungan lama kerja dengan Terhadap Keluhan Dermatitis pada Petani Sawah di Desa Lupoyo?
2. Apakah ada hubungan masa kerja dengan Terhadap Keluhan Dermatitis pada Petani Sawah di Desa Lupoyo?
3. Apakah ada hubungan lama penyemprotan pestisida Terhadap Keluhan Dermatitis pada Petani Sawah di Desa Lupoyo?
4. Apakah ada hubungan penggunaan APD dengan Terhadap Keluhan Dermatitis pada Petani Sawah di Desa Lupoyo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama kerja, masa kerja, lama penyemprotan pestisids dan penggunaan APD terhadap keluhan dermatitis pada petani sawah di Desa Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan lama kerja terhadap keluhan dermatitis pada petani sawah di Desa Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.

2. Untuk mengetahui hubungan masa kerja terhadap keluhan dermatitis pada petani sawah di Desa Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.
3. Untuk mengetahui hubungan lama penyemprotan pestisida terhadap keluhan dermatitis pada petani sawah di Desa Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.
4. Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri terhadap keluhan dermatitis pada petani sawah di Desa Lupoyo Kecamatan Telaga Biru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti mendapat pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang ilmu penyakit yang berhubungan dengan dermatitis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai dermatitis.

2. Bagi Instansi Terkait

Dapat menjadi data dasar bagi instansi terkait dan menambah pengetahuan mengenai dermatitis.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis.